

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA ARONGAN KECAMATAN KUALA PESISIR KABUPATEN NAGAN RAYA

Fitriani¹, Darmawi²

¹Mahasiswa Prodi Kesehatan Masyarakat, FKM UTU, Meulaboh, Indonesia

²Dosen Prodi Kesehatan Masyarakat, FKM UTU, Meulaboh, dan Dosen FKH

USK, Banda Aceh, Indonesia

e-mail: fitriani030525@gmail.co

Abstrak

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang anak yang disebabkan oleh kekurangan asupan gizi, terserang infeksi, maupun stimulasi yang tak memadai. Penelitian ini ialah bertujuan untuk mengkaji hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian stunting di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. penelitian dilaksanakan pada November 2021 di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan desain *Cross-Sectional*. Teknik pengambilan sampel adalah *simple random sampling* yaitu 35 sampel. Teknik pengumpulan data secara wawancara dan observasi. Teknik analisis data secara univariat dan bivariat (*uji Chi-square*) dengan SPSS. Hasil uji *Chi-square* pengetahuan ibu dengan kejadian stunting diperoleh $P\text{-value}=0,698$. Hasil uji *Chi-square* sikap ibu dengan kejadian stunting diperoleh nilai $P\text{-value}=0,967$. Sehingga diketahui tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap kejadian stunting pada anak balita di desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.

Kata Kunci: stunting, kejadian, pengetahuan, sikap.

PENDAHULUAN

Berdasarkan penjelasan WHO, stunting adalah gangguan tumbuh kembang anak yang disebabkan oleh kekurangan asupan gizi, terserang infeksi, maupun stimulasi yang tak memadai. Definisi stunting menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) adalah anak balita dengan nilai Z-Scorenya kurang dari -2 SD (*Stunted*) dan kurang dari -3 SD (*severely stunted*). Balita/Baduta (bayi dibawah usia dua tahun) yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal.

Stunting juga merupakan masalah gizi yang bersifat kronis karena menjadi salah satu keadaan mal nutrisi yang memiliki hubungan dengan tidak tercukupinya zat gizi di masa lalu. Stunting dapat dicegah melalui intervensi gizi spesifik yang ditujukan dalam 100 HPK (Ramayulis, dkk. 2018) dan pemenuhan gizi serta pelayanan kesehatan kepada ibu hamil, pemenuhan kebutuhan asupan

nutrisi bagi ibu hamil, konsumsi protein pada menu harian untuk balita usia diatas 6 bulan dengan kadar protein sesuai dengan usianya, menjaga sanitasi dan memenuhi kebutuhan air bersih serta rutin membawa buah hati untuk mengikuti posyandu minimal 1 bulan sekali. Kejadian stunting sering dijumpai pada anak usia 12-36 bulan. Stunting pada anak usia dibawah 5 tahun biasanya kurang disadari karena perbedaan anak yang stunting dengan anak yang normal pada usia tersebut tidak terlalu terlihat. Kondisi stunting sulit di tangani bila anak sudah memasuki usia 2 tahun (Anugraheni dan Kartasurya, 2012).

Perilaku pemberian makanan balita di pengaruhi oleh pengetahuan gizi ibu. Pengetahuan gizi ibu adalah salah satu factor yang mempunyai pengaruh signifikan pada kejadian stunting. Peran orang tua terutama seorang ibu sangat penting dalam pemenuhan gizi anak karena anak membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Untuk mendapatkan gizi yang baik pada anak diperlukan pengetahuan gizi yang baik dari orang tua agar dapat menyediakan menu pilihan makanan yang seimbang. Tingkat pengetahuan gizi orang tua sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan (Fatimah, 2021).

Pengetahuan ibu yang cukup mengenai stunting sejak hamil diharapkan mampu meningkatkan sikap dan perilaku yang positif dalam upaya mencegah terjadinya stunting, diantaranya dalam upaya pemenuhan gizi sejak masa kehamilan. Pada tahun 2018 Kemenkes RI kembali melakukan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbangkes) tentang Prevalensi Stunting. Berdasarkan Penelitian tersebut angka stunting atau anak tumbuh pendek turun dari 37,2 persen pada Riskesdas 2013 menjadi 30,8 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Pengetahuan ibu tentang gizi merupakan salah satu faktor yang menentukan konsumsi pangan seseorang. Orang yang mempunyai pengetahuan gizi yang baik akan mempunyai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan gizi dalam pemilihan dan pengolahan pangan sehingga dapat diharapkan asupan makanannya lebih terjamin, baik dalam menggunakan alokasi pendapatan rumah tangga untuk memilih pangan yang baik dan mampu memperhatikan gizi yang baik untuk anaknya, serta pengetahuan orang tua tentang gizi dapat membantu memperbaiki

status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan (Gibney, dkk. 2009 dalam Ismanto, dkk., 2012).

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi status gizi pada balita adalah faktor pengetahuan ibu tentang gizi pada balita. Kurangnya pengetahuan ibu tentang keragaman bahan dan keragaman jenis makanan akan menimbulkan terganggunya proses pertumbuhan dan perkembangan balita terutama perkembangan otak, oleh karena itu penting untuk ibu dalam memberikan asupan makanan yang bergizi kepada anaknya. Pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan, dimana dapat diasumsikan bahwa seseorang dengan pendidikan tinggi akan semakin luas pula pengetahuannya. Tingkat pengetahuan ibu menjadi kunci dalam pengelolaan rumah tangga, hal ini akan mempengaruhi sikap ibu dalam pemilihan bahan makanan yang nantinya akan dikonsumsi oleh keluarga. Sesuai penjelasan Mugianti, dkk. (2018) bahwa salah satu hal yang menjadi faktor terjadinya stunting terhadap balita adalah tingkat pengetahuan keluarga mengenai asupan gizi dan tingkat pendidikan dari orang tua yang mempengaruhi pola pikir .

Orang tua memiliki peran penting dalam memenuhi gizi balita karena balita masih membutuhkan perhatian khusus dalam perkembangannya, lebih khususnya peran seorang ibu ialah sebagai sosok yang paling sering bersama dengan balita. Jika seorang ibu memiliki pengetahuan yang baik tentunya akan mempengaruhi sikap yang baik juga dalam pemenuhan gizi balita (Olsa, dkk., 2017).

Prevalensi stunting di Indonesia Tahun 2019 tercatat sebesar 27,67%. Angka tersebut merupakan hasil dari Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019. (BPS Kemenkes, Laporan Pelaksana Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019). Prevalensi masalah gizi, yaitu stunting di Aceh selalu berada diatas angka rata-rata nasional, walaupun terdapat kecendrungan penurunan dari tahun 2007 sampai 2018. Hasil Rikesdas tahun 2018 stunting pada balita Aceh menduduki peringkat ke-3 dari 34 Provinsi di Indonesia dengan prevalensi 37,3% dibandingkan dengan angka rata-rata Nasional hanya 30,8%. Angka stunting yang lebih tinggi terjadi pada anak usia di bawah dua tahun (BADUTA), dimana Aceh berada pada peringkat ke satu dengan prevalensi stunting tertinggi (37,9%) dibandingkan dengan angka rerata Nasional hanya

29,9%. (Peraturan Gubernur Aceh Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Stunting Terintegrasi Di Aceh).

Dinas Kesehatan Aceh mencatat, 51.496 anak-anak di Aceh menderita stunting. Prevalensi stunting pada anak balita Tahun 2019 di Kabupaten Nagan Raya tercatat sebesar 26,46%. (*BPS-Kemenkes, Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019*). Kabupaten Nagan Raya mencapai 63% anak yang menderita stunting. Menurut Riskesdas (2018) Kabupaten Nagan Raya merupakan salah satu kabupaten prevelensi tertinggi yang mengalami kasus stunting berdasarkan kriteria rata-rata WHO yaitu 20%. Salah satu desa di Kabupaten Nagan Raya yang mengalami kejadian stunting tinggi yaitu Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir (Dinkes Aceh, 2020). Pada hasil pengamatan awal yang dilakukan diketahui bahwa terdapat beberapa ibu balita yang memiliki pengetahuan dan sikap yang rendah tentang stunting. banyak ibu yang tidak tahu dan peduli mengenai stunting pada anaknya dengan tidak memerhatikan makanan yang dikonsumsinya dan tingkat pola asuh yang kurang baik.

Berdasarkan permasalahan yang didapatkan tersebut menarik minat peneliti untuk meneliti mengenai hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap kejadian stunting di desa tersebut. adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan desain *Cross-Sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2021 di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian stunting, sedangkan variabel independent adalah pengetahuan ibu dan sikap ibu. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang mempunyai balita yang berjumlah 35 orang di Desa Arongan. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik *simple random sampling* sebanyak 35 responden dengan kriteria inklusi yaitu ibu yang memberikan izin untuk menjadi responden.

Instrumen yang digunakan pada saat dilakukan penelitian ini adalah dengan menggunakan lembar kuesioner, lalu dilakukan dengan cara mendatangi setiap masing-masing rumah masyarakat atau rumah warga yang berada di Desa Arongan gunanya untuk melakukan wawancara tentang pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian stunting, adapun yang di wawancara yaitu ibu yang mempunyai balita di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan SPSS. Analisis univariat untuk mendistribusikan karakteristik sampel. Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap kejadian stunting. Uji bivariat menggunakan uji *Chi-square* dengan taraf sig (α) = 0,05. Jika nilai *p-value* diperoleh lebih kecil dari nilai sig (α) maka terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap kejadian stunting di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.

HASIL

1. Analisis Univariat

Hasil analisis univariat mengenai karakteristik responden berdasar umur, pendidikan, dan pekerjaan dijelaskan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Karakteristik Umur, Pendidikan dan Pekerjaan Responden

Karakteristik Responden	N	%
1. Umur		
24-27	4	11,4
28-31	9	25,7
32-35	7	20,0
36-39	9	25,7
40-43	5	14,3
>50	1	2,9
2 Pendidikan		
SD	2	5,7
SMP	5	14,3
SMA	16	45,7
Perguruan Tinggi	11	31,4
Tidak Sekolah	1	2,9
3. Pekerjaan		
IRT	29	82,9
PNS	3	8,6
Guru	3	8,5

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa usia ibu mayoritas berada di usia 20-31 tahun dan 36-39 tahun yaitu sebanyak 9 orang responden (27,7%). Sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah lulusan SMA yaitu 16 responden (20.0%). Lebih dari setengah responden tidak bekerja / IRT yaitu sebanyak 29 responden (82,9%).

2. Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat mengenai hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya dijelaskan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2 Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting

Pengetahuan Ibu	Stunting		Normal		P-value
	n	%	n	%	
Baik	1	4.5%	21	95.5%	0.698
Kurang	1	7.7%	12	92.3	

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting memperoleh bahwa ada sebanyak 12 responden (92,3%) yang berpengetahuan kurang tidak memiliki anak stunting. Sedangkan diantara ibu yang berpengetahuan tinggi ada 21 responden (95,5%) yang tidak memiliki anak stunting. Hasil uji *Chi-square* memperoleh nilai $p\text{-value}=0,698$. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara pengetahuan ibu tentang Stunting dengan kejadian balita stunting di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.

Hasil analisis bivariat mengenai hubungan sikap ibu dengan kejadian stunting di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya dijelaskan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3 Hubungan Sikap Ibu Dengan Kejadian Stunting

Pengetahuan Ibu	Stunting		Normal		P-value
	n	%	n	%	
Baik	1	5.9%	16	94.0%	0.967
Kurang	1	5.6%	17	94.4	

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 3, hasil analisis hubungan antara sikap ibu dengan kejadian stunting memperoleh bahwa ada sebanyak 17 responden (94,4%) ibu yang memiliki sikap negatif mempunyai anak tidak stunting. Sedangkan diantara ibu yang memiliki sikap positif ada 16 ibu (94,0%) mempunyai anak tidak stunting. Hasil uji *Chi-square* memperoleh nilai *P-value*=0,967. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara sikap ibu dengan kejadian balita stunting di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan Tabel 1, menemukan bahwa mayoritas ibu berusia 20-31 tahun yaitu sebanyak 9 responden (25,7%). Hal ini menunjukkan bahwa ibu-ibu yang memiliki balita lebih didominasi oleh ibu-ibu yang berumur 20-31 tahun karena pada umur tersebut seorang wanita masih produktif untuk menghasilkan keturunan dengan aman. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Susanti, dkk., (2012) rentang usia 20-34 tahun merupakan usia produktif untuk hamil dan aman untuk kehamilan dan persalinan karena kualitas sel telur yang baik dan meningkat kualitasnya serta kualitas otot dinding rahim yang masih kuat.

Pendidikan terakhir responden yang paling mendominasi dalam penelitian ini adalah SMA yaitu 16 responden (20,0%). Menurut Lailatul & Ni'mah (2015) orang yang memiliki tingkat pendidikan baik dapat dengan mudah menerima informasi dan dapat memahami dengan baik informasi yang diterima.

Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa mayoritas responden tidak memiliki pekerjaan atau sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 29 responden (82,9%). Hal ini menunjukkan bahwa ibu-ibu tersebut lebih fokus dalam membantu pekerjaan rumah tangga, serta fokus dalam merawat anak dari pada bekerja di luar rumah.

2. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting

Hasil uji *Chi-square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian balita stunting dengan hasil *P-value*=0,698. Peneliti berasumsi karena mayoritas ibu adalah lulusan SMA, sehingga memiliki kesempatan lebih dalam menerima informasi dan memahami dengan baik.

Namun, dengan adanya pengetahuan yang baik atau tingkat pendidikan yang sudah baik tidak dapat menjamin bagaimana pola hidup seseorang dan tidak dapat menjamin sikap maupun perilaku yang baik. Jika pengetahuan ibu baik namun kondisi ekonominya tidak mendukung maka tidak seimbang dalam menerapkan pola hidup sehat. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristiyanti, dkk. (2021) nilai P -value 0,760 lebih besar dari nilai α 0,05 ($\rho > \alpha$) dengan yang berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian balita stunting.

3. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting

Temuan dalam penelitian ini mendapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap ibu dengan kejadian balita stunting (P -value= 0,967). Hal ini terjadi karena sikap yang dimiliki ibu tidak sebanding dengan tindakan atau tidak tentu bahwa akan menghasilkan sebuah tindakan yang sesuai. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramdaniati (2018) dengan hasil uji bivariat antara variabel sikap dengan kejadian stunting didapatkan nilai p value 0,455 sehingga disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan antara sikap dengan kejadian stunting.

Sikap positif yang dimiliki ibu tidak terlepas dari pengetahuan atau informasi yang telah diperoleh dan pengetahuan yang dimiliki ibu sangatlah baik atau dalam kategori tinggi sehingga hal tersebut membentuk sikap positif atau penilaian ibu yang baik terhadap kejadian stunting. Menurut Haines, dkk. (2018) Sikap ibu terhadap stunting adalah persepsi ibu mengenai dampak stunting terhadap balita yang dapat menghasilkan sikap positif atau negatif dari ibu berdasarkan informasi yang diterima. Selain itu, menurut Gerungan (2000) dalam Suharyat (2009) sikap terbentuk dari beberapa komponen diantaranya adalah kemampuan kognitif. Kognitif merupakan komponen sikap yang berfungsi untuk membuat penilaian kepada suatu objek yang berasal dari luar yang akan menghasilkan sebuah nilai yang akan dikombinasi dari informasi yang telah diterima dan afektif merupakan perasaan yang diberikan kepada suatu hal yang diterima berdasarkan hasil penilaiannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap kejadian stunting pada anak balita di desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.

SARAN

Saran yang dapat diajukan dalam penelitian selanjutnya diharapkan penelitian dilaksanakan dengan menggunakan variabel lain. Peningkatan pengetahuan sangat penting bagi orang tua. Pengetahuan terkait kondisi dan kebutuhan anak usia dibawah 6 bulan, seperti mengikuti penyuluhan kesehatan atau mencari informasi melalui media sosial agar angka kejadian stunting tidak meningkat. Pihak aparat desa diharapkan bisa meningkatkan kontribusi melalui melakukan telaah serta perencanaan program atau pengarahan kesehatan khususnya terkait pencegahan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugraheni, H.S., & Kartasurya, M. (2012). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-36 Bulan Di Kecamatan Pati, Kabupaten Pati. *Journal of Nutrition College*. 1 (1): 30-37.
- Arnita, Sri; Ramadhani, Dwi Yunita; Sari, Mila Triana. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*. 9 (1): 6-14.
- BPS-Kemendes (2019). Laporan Pelaksana Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019. Jakarta Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Dinas Kesehatan Aceh. (2020). *Laporan Kinerja Dinas Kesehatan Aceh Tahun 2020*. Banda Aceh: Dinas Kesehatan Aceh.
- Fatimah, N. (2021). Perilaku Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil. *Jurnal ilmu kesehatan*. 15 (2): 97-104.
- Haines, A.C., Kriser, H., Graff, T., Syafiq, A., Bennett, C., Linehan, M., Hasan, M., Torres, S., & Jones, A.C. (2018). Analysis of Rural Indonesia Mother

- Knowledge, Attitudes, and Beliefs Regarding Stunting. *Medical Research Archives*, 6 (11): 1-13.
- Kemenkes RI. (2018). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kristiyanti, R., Khuzaiyah, S., & Susiatmi, S.A. (2021). Gambaran Pengetahuan Tentang Stunting Dan Sikap Ibu Dalam Mencegah Stunting. *Karya Tulis Ilmiah*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Klaten.
- Margawati, A., & Astuti, A. (2018). Pengetahuan Ibu, Pola Makan Dan Status Gizi Pada Anak Stunting Usia 1-5 Tahun Di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia*. 6 (2): 82-89.
- Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A.K., & Najah, Z.I. (2018). Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60 Bulan Di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Journal Of Ners And Midwifery*. 5 (2): 268-278.
- Ni'mah, C., & Lailatul, M. (2015). Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Dengan Wasting Dan Stunting Pada Balita Keluarga Miskin. *Media Gizi Indonesia*. 10 (1): 84-90.
- Olsa, E.D., Sulastri, D., & Anas, E.. (2017). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo *Jurnal Kesehatan Andalas*. 6 (3): 523-529.
- Peraturan Gubernur Aceh Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Stunting Terintegrasi Di Aceh.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 11 (1): 225-229.
- Ramdaniati, S.N. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan , Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Gizi Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan di Desa Pareang, Kecamatan Mekarjaya Kabupaten Pandeglang Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Dewan Riset Daerah Banten*. 7 (2): 195-204.
- Susanti, U., Misrawati., & Utomo, W. (2012). Hubungan Persepsi Ibu Hamil Tentang Kehamilan Dengan Tingkat Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ners Indonesia*. 2 (2): 88-99.
- Suharyat, Y.. (2009). Hubungan Antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia. *Jurnal Region*, 1 (3): 1-9.

